

PELATIHAN *SELF-REGULATION*, *ASSERTIVENESS*, DAN *TIME MANAGEMENT* DENGAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR

Rodiyah¹
Elfriska Auly Adenia

Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah

Keywords/Kata kunci

SAT training, self-regulated learning, Samin.

pelatihan SAT,
kemandirian belajar,
Samin.

ABSTRACT/ABSTRAK:

The covid-19 pandemic requires students to take Distance Learning (PJJ). So that demands to be able to adapt and have self-regulated learning. SAT (Self-Regulation, Assertiveness, and Time Management) training aims to increase the learning independence of students with a Samin cultural background. The subjects used were 14 junior high school students in Tanduran Hamlet, Kemantren Village, Kedungtuban District, Blora Regency. The method used is a quasi experiment with pre-experimental research design type one group pretest and posttest design. The measuring tool used is the scale of learning independence. The results of this study indicate that there is an increase in students' learning independence scores after participating in the SAT training with the local wisdom of the Samin community. SAT training with local wisdom of the Samin community is quite effective in increasing students' learning independence.

Pandemi covid-19 mengharuskan siswa mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sehingga menuntut agar dapat beradaptasi dan memiliki kemandirian dalam belajar. Pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan latar belakang budaya Samin. Subjek yang digunakan yaitu berjumlah 14 siswa SMP di Dukuh Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Metode yang digunakan berupa *quasi experiment* dengan desain penelitian *pre-experimental design* jenis *one group pretest and posttest design*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kemandirian belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor kemandirian belajar siswa setelah mengikuti pelatihan SAT dengan kearifan lokal masyarakat Samin. Pelatihan SAT dengan kearifan lokal masyarakat Samin cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

¹Korespondensi mengenai isi artikel dapat dilakukan melalui: rodiyah.rodiah@hangtuah.ac.id

Indonesia terkenal kaya akan budaya yang beraneka ragam, budaya ini dihasilkan oleh berbagai macam suku bangsa di Indonesia yang berjumlah ratusan dengan berbagai macam corak dan budayanya yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi meskipun memiliki berbagai macam perbedaan corak dan budaya antar suku, perbedaan ini telah terikat oleh tali persatuan dalam satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia. Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2010), Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia yaitu Suku Samin atau disebut juga masyarakat Samin.

Masyarakat Samin merupakan suatu masyarakat yang hidup secara berkelompok. Masyarakat ini mempunyai kebiasaan, tatanan, serta adat-istiadat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran Samin Surosentiko yang merupakan cikal bakal lahirnya masyarakat Samin (Herman, 1994). Masyarakat Samin pertama kali muncul di Kabupaten Blora, sesuai dengan tempat kelahiran Samin Surosentiko yaitu di Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora (Mardikantoro, 2017) Oleh karena pengikutnya semakin banyak, Samin Surosentiko mencari tempat lain yang lebih luas, yakni di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan dan Desa Bapangan, Kecamatan Menden. Dari desa inilah persebaran masyarakat Samin dimulai. Persebaran itu selanjutnya ke daerah Kedungtuban, Sambong, Jiken, Jepen, Blora, Tunjungan Ngawen, Todanan, Kunduran, Bangreja, dan Doplang. Dalam perkembangannya, persebaran masyarakat Samin sampai ke luar daerah, antara lain Kudus, Pati, Rembang, Bojonegoro, dan Ngawi. Namun demikian, sampai saat ini Samin tetap identik dengan Kabupaten Blora.

Pergerakan Samin atau Saminisme ini merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Samin adalah suku di Jawa Tengah yang biasa dikenal dengan sebutan *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* (Mardikantoro, 2017).

Pandemi covid-19 yang saat ini tengah terjadi hampir di seluruh dunia, juga berdampak dan dialami oleh masyarakat Samin, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini tentunya membawa permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh para pelajar atau siswa dari masyarakat Samin. Selain dikarenakan ajaran atau adat istiadat dari budaya Samin, juga ditambah dengan tuntutan dari pemerintah dalam upaya mengurangi penyebaran covid-19 ini menuntut para pelajar untuk bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada. Perubahan ini paling berdampak terhadap pelajar atau siswa SMP dari masyarakat Samin. Hal ini dikarenakan pengaruh dari ajaran Samin yaitu bahwa sekolah secara formal dianggap tidak ada dan pada umumnya anak-anak masyarakat Samin bersekolah dari keluarga (orangtua) dan lingkungannya. Masyarakat Samin menimba ilmu dari orangtua masing-masing tentang hidup dan kehidupan atau tentang mengamalkan ajaran sesepuh Samin (Mardikantoro, 2017).

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kontak sosial budaya dengan warga non-Samin, pandangan tersebut semakin lama justru semakin berkurang. Meskipun sekolah bagi pandangan masyarakat Samin tetap tidak penting, namun nyatanya anak-anak masyarakat Samin sudah mulai dimasukkan ke sekolah-sekolah formal di sekitarnya. Masyarakat Samin berpandangan bahwa anak-anaknya disekolahkan di sekolah formal lebih dikarenakan faktor keumuman masyarakat. Pendidikan di sekolah belum merupakan kebutuhan masyarakat Samin.

Oleh karena itu di wilayah tempat tinggal masyarakat Samin, misalnya di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban, sekolah formal yang ada hanya sebatas sekolah TK dan SD saja. Sedangkan untuk sekolah SMP dan SMA belum ada, sehingga pelajar dari masyarakat Samin yang ingin melanjutkan pendidikan SMP dan SMA harus bersekolah ke luar desa atau kota lain.

Perubahan yang dialami oleh siswa SMP dari masyarakat Samin ini menuntut agar dapat beradaptasi mulai dari lingkungan sekolah yang awalnya berasal dari lingkungan budaya masyarakat Samin menjadi lingkungan yang umum serta dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menuntut para pelajar untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi. Pelajar dari masyarakat Samin harus dapat menggunakan dan mengakses teknologi, sedangkan awalnya masyarakat Samin masih minim dalam penggunaan teknologi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa SMP dari masyarakat Samin di Dukuh Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, diketahui bahwa siswa SMP dari masyarakat Samin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran selama pandemi covid-19. Selain dikarenakan lingkungan budaya yang berbeda, juga penggunaan teknologi yang menurut para siswa, terutama siswa SMP, merupakan hal yang baru. Hal ini berpengaruh terhadap strategi atau cara belajar para siswa dari masyarakat Samin yang menuntut untuk dapat beradaptasi dan memiliki kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar atau disebut juga *self-regulated learning* adalah kemampuan individu untuk berperan aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral (Zimmerman & Schunk, 2011). Secara metakognitif, individu yang

meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. Menurut Hidayati dan Listyani (2002) terdapat enam aspek dari kemandirian belajar yaitu ketidaktergantungan terhadap orang lain (*independent*), kepercayaan diri (*confident*), disiplin (*discipline*), bertanggung jawab (*responsible*), inisiatif (*iniciative*), dan kontrol diri (*control*).

Pelatihan SAT yang merupakan singkatan dari *Self-Regulation, Assertiveness* dan *Time Management*. Menurut Lioyd dan Budiyanto (1991) *assertiveness* adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak yang sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain. Manajemen waktu (*time management*) menurut Taylor (1990) adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti yang sering kali justru banyak memakan waktu. Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengetatan dan pengawasan produktifitas waktu. Melalui penggabungan dari hal tersebut, dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dalam kemandirian belajar individu.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh para pelajar atau siswa SMP dari masyarakat Samin tersebut, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian yang berupa pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) yang sesuai dengan kebutuhan para siswa SMP

dari masyarakat Samin yaitu untuk meningkatkan keterampilan dalam hal kemandirian belajar pada siswa SMP dari masyarakat Samin di Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa *quasi experiment*. *Quasi experiment* adalah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau satu kelas yang diberikan pra-ujian dan pasca-ujian. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain pra-eksperimental jenis *one group pretest and posttest design*. Menurut Sugiyono (2014) bahwa *pre-experimental design* ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Rancangan *one group pretest and posttest design* ini dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembandingan. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi *pra-ujian* (tes awal) dan di akhir pelaksanaan sampel diberi *pasca-ujian* (tes akhir). Desain ini digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa setelah mengikuti pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin. Pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Samin ini seperti penerapan teori tentang *Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management* yang disajikan dalam konsep daerah misalnya dalam penggunaan bahasa daerah dan budaya yang ada.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu memiliki kriteria sebagai siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin. Subjek dalam

penelitian ini berjumlah 14 siswa SMP di Dukuh Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2016) sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Metode Pengumpulan Data

Variabel kemandirian belajar diukur menggunakan skala kemandirian belajar menurut Hidayati dan Listyani (2002) berdasarkan enam aspek kemandirian belajar yaitu: ketidaktergantungan terhadap orang lain (*independent*), kepercayaan diri (*confident*), disiplin (*discipline*), bertanggung jawab (*responsible*), inisiatif (*iniciative*), dan kontrol diri (*control*).

Prosedur Intervensi

1. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi, persiapan alat ukur, dan persiapan materi pelatihan. Rincian masing-masing persiapan yang dilakukan yaitu:

a. Persiapan Administrasi

Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian dan perizinan untuk lokasi penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk pra-ujian dan pasca-ujian yaitu menggunakan skala kemandirian belajar menurut Hidayati dan Listyani (2002). Skala ini terdiri dari 20 item pernyataan dengan format 5 skala likert SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, KS = Kadang-kadang Sesuai, TS = Tidak Sesuai, dan STS = Sangat Tidak Sesuai.

Skoring untuk pernyataan *favorable* terentang dari 1 untuk STS sampai dengan 5 untuk SS. Sebaliknya, 1 untuk SS sampai dengan 5 untuk STS dalam pernyataan *unfavorable*. Contoh item yang digunakan yaitu "Saya belajar di bawah kendali orang lain" dan "Saya memilih sendiri strategi belajar saya". Uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 16 item valid dari total 20 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,878.

c. Persiapan Materi Pelatihan

Adapun materi pelatihan yang diberikan yaitu: materi pertama adalah *Self-Regulation* yang terbagi menjadi 3 sesi dimana tiap sesi selama 10 menit yaitu presentasi, simulasi, dan diskusi. Materi kedua yaitu *Assertiveness* yang terbagi menjadi 4 sesi dimana tiap sesi selama 5 menit yaitu presentasi, diskusi, simulasi, dan *role playing*. Materi ketiga adalah *Time-Management* yang terbagi menjadi 3 sesi dimana tiap sesi selama 5 menit yaitu presentasi, diskusi, dan simulasi.

2. Tahap Pelaksanaan Intervensi

- a. Memberikan skala alat ukur kepada subjek penelitian untuk mengetahui kemandirian belajar yang dimiliki oleh subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan yaitu pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin.
- b. Melakukan pelaksanaan kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin. Modul pelatihan yang terdiri dari pengaturan diri dalam belajar, komunikasi asertif dalam bahasa

daerah, dan manajemen waktu yang dikaitkan dengan budaya sehari-hari. Pelatihan dilakukan selama sehari dengan dibagi menjadi 3 sesi dan tiap sesi berdurasi sekitar 15-30 menit. Total waktu pelaksanaan pelatihan adalah 60 menit.

- c. Memberikan skala alat ukur kepada subyek penelitian untuk mengetahui kemandirian belajar yang dimiliki oleh subyek penelitian setelah mengikuti perlakuan yaitu pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin.
- d. Seminggu setelah pelaksanaan pelatihan, diadakan tindak lanjut (*follow up*) untuk mengetahui kondisi subyek penelitian dan perkembangannya setelah mengikuti pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin.

Teknik Analisis Data

Mertode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T-Test dengan jenis uji *paired sample t test*. Uji analisis tersebut digunakan sebagai uji komparatif atau perbedaan dengan membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Analisis data ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Teknik analisis data ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan skor kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti pelatihan yang diadakan.

HASIL PENELITIAN

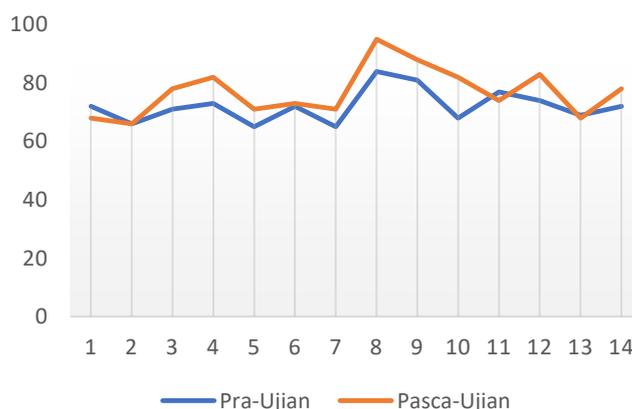
Skor yang diperoleh subyek atau partisipan dalam pelatihan ini yaitu dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor Pra-Ujian dan Pasca-Ujian

Subyek	Pra-ujian	Pasca-ujian
1	72	68
2	66	66
3	71	78
4	73	82
5	65	71
6	72	73
7	65	71
8	84	95
9	81	88
10	68	82
11	77	74
12	74	83
13	69	68
14	72	78
Total	1009	1077
Mean	72,07	76,93
Std	5,65	8,38

Berdasarkan perolehan skor pra-ujian dan pasca-ujian tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian belajar pada pra-ujian lebih kecil daripada rata-rata skor pasca-ujian ($72,07 < 76,93$), dengan standar deviasi pra-ujian = 5,65 dan pasca-ujian = 8,38. Maka dapat diartikan

bahwa secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar antara hasil pra-ujian dengan hasil pasca-ujian. Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu melihat hasil uji *paired sample t test*



Gambar 1. Grafik Hasil Skor Pra-Ujian dan Pasca-Ujian

Sebelum melakukan uji *paired sample t test*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25 diperoleh hasil signifikansi kolmogorov smirnov untuk pra-

ujian sebesar 0,200 dan pasca-ujian sebesar 0,200. Karena kedua hasil uji sebesar 0,200 > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal atau persebaran datanya normal.

Uji hipotesis yaitu uji *paired sample t test* dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25 diperoleh hasil pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji T-test

Correlation	Sig	Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	95% Confidence Interval of the Difference Upper	Sig. (2-tailed)
0,769	0,001	-4,857	-7,986	-1,728	0,005

Berdasarkan tabel hasil uji t-test diatas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi (*correlation*) sebesar 0,769 dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,001. Karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pra-ujian dengan pasca-ujian. Nilai *mean paired differences* adalah sebesar -4,857. Hal ini menunjukkan bahwa selisih antara rata-rata skor kemandirian belajar pra-ujian dengan pasca-ujian adalah sebesar -4,857. Dan selisih perbedaan tersebut bergerak antara -7,986 sampai dengan -1,728 (95% *Confidence Interval of the Difference Lower dan Upper*).

Kemudian untuk pengambilan keputusan dalam hasil uji hipotesis menurut Santoso (2014), pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*). Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,005. Karena nilai *sig (2-tailed)* $0,005 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata kemandirian belajar siswa

SMP di Kecamatan Kedungtuban sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*). Artinya, terdapat pengaruh dari kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban.

Secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar antara hasil pra-ujian dengan hasil pasca-ujian. Rata-rata skor kemandirian belajar pada pra-ujian lebih kecil yaitu 72,07 daripada rata-rata skor pasca-ujian yaitu 76,93, dengan standar deviasi pra-ujian = 5,65 dan pasca-ujian = 8,38. Selisih antara rata-rata skor kemandirian belajar pra-ujian dengan pasca-ujian adalah sebesar -4,857.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t test*, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata kemandirian belajar siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*).

Sehingga, terdapat pengaruh dari kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban.

Setelah mengetahui adanya pengaruh dari pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP di Kedungtuban, maka untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat diketahui dengan cara menghitung N-Gain Score. Kategori perolehan nilai N-Gain Score menurut Hake (1999) ditentukan berdasarkan perolehan nilai N-Gain dalam bentuk persen (%).

Berdasarkan perhitungan N-Gain Score dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 diperoleh nilai sebesar 64,2% yang termasuk kedalam kategori cukup efektif. Dengan nilai N-Gain minimal sebesar -14,29 dan maksimal sebesar 72,65. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban.

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time*

Management) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar ini sangat bermanfaat dan berguna bagi siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban. Hal ini dapat diketahui berdasarkan form evaluasi yang dibagikan kepada siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pelatihan apakah sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta. Didapatkan hasil bahwa mayoritas peserta pelatihan, yaitu siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban, merasa sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar. Kegiatan pelatihan ini juga sesuai dan relevan dengan kebutuhan dari siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban.

Selain itu, siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban mengatakan bahwa tidak ada kendala yang dihadapi selama mengikuti kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar. Dari kegiatan pelatihan ini peserta mengatakan bahwa selain mendapatkan ilmu baru juga terdapat banyak manfaat yang didapatkan yaitu berupa menjadi lebih giat dalam belajar dan lebih semangat lagi, mengerti cara mengatur waktu dengan baik, serta juga bermanfaat untuk kegiatan sehari-hari.

Setelah kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP di Kecamatan kedungtuban dilaksanakan dan didapatkan hasil bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) saat pandemi ini. Kemudian beberapa

hari dari pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut, tetap diadakan pengawasan secara online melalui media group WhatsApp yaitu dengan menanyakan terkait praktek dari materi yang telah dijelaskan, berupa pengaturan waktu dalam kehidupan sehari-harinya dan *goal setting* yang telah dibuat dengan metode SMART. Apabila terdapat kendala atau kesulitan selama upaya untuk mencapai *goal setting* yang telah dibuat tersebut, dapat didiskusikan melalui group WhatsApp untuk mencari solusinya secara bersama-sama. Selain itu, juga diadakan *sharing* atau berbagi cerita mengenai pengalamannya dalam mengatur waktu dan selama proses mencapai *goal setting* yang dibuat melalui group WhatsApp. Hal ini dilakukan juga bertujuan untuk memberikan motivasi bagi siswa lainnya agar tetap mendapatkan hasil belajar yang baik, meskipun saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi covid-19 seperti sekarang ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*)

dengan kearifan lokal masyarakat Samin yaitu sebesar 4,86. Selain itu, terdapat pengaruh dari kegiatan pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban yaitu dengan perolehan nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,005. Pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dengan kearifan lokal masyarakat Samin cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP di Kecamatan Kedungtuban yaitu sebesar 64,2%. Sehingga pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

Saran

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, mengingat belum banyak penelitian yang membahas mengenai masyarakat Samin. Pelatihan SAT (*Self-Regulation, Assertiveness, dan Time Management*) ini dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa. Selain itu, bagi subyek dalam penelitian ini yaitu siswa dengan latar belakang masyarakat Samin, diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan kearifan lokal dan ajaran yang terdapat pada masyarakat Samin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia hasil sensus penduduk 2010. In *Badan Pusat Statistik*.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *AREA-D American Education Research Association's Devision*.
- Herman. (1994). Menuju dalam perjalanan, sejarah perjuangan kemerdekaan di Kabupaten Blora. In *Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Blora*.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2002). Pengembangan alat ukur kemandirian belajar remaja. In *E-Journal, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*.
- Lloyd, S. R., & Budiyanto, F. X. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Bina Aksara Rupa.
- Mardikantoro, H. B. (2017). Samin: Kajian sosiolinguistik bahasa persaudaraan dan perlawanan. In *Forum*.
- Santoso, S. (2014). Statistik parametrik. In *Elex Media Komputindo*.
- Sugiyono. (2014). Statistika untuk penelitian. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor. (1990). Manajemen waktu menurut para ahli. In *Gramedia*.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Handbook of self-regulation of learning and performance. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Routledge/Taylor & Francis Group.